



Ruang Lingkup Difusi Inovasi Pendidikan

Chandra Gumilar^{1*}, Ahmad Thoriq², Muhammad Mardiyansah³

¹Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

^{2,3}Universitas Pamulang, Indonesia

Email : bacun008@gmail.com, thoriq.ahmad1301@gmail.com, mhmmardi22@gmail.com

Korespondensi penulis : bacun008@gmail.com

Abstract: This study discusses the scope of innovation diffusion in education in Indonesia. In essence, education plays a fairly essential role in shaping the quality of human resources that are able to face the challenges of the times. Along with global changes marked by technological developments and economic transformation, demands on the education system continue to increase. The researcher uses a Qualitative Literature Review which is carried out by the researcher reading and observing various written reference sources related to the scope of innovation in education in Indonesia. The results of this study indicate that overall, the process of innovation diffusion in education involves various complex stages and requires support from all parties involved in the education system. Diffusion of educational innovation in general can be concluded as a very complex process and is influenced by various specific factors, both internally and externally in the educational environment.

Keywords: Innovation Diffusion, Education, Learning, Information Technology

Abstrak : Penelitian ini mendiskusikan tentang ruang lingkup yang terdapat pada difusi inovasi dalam bidang pendidikan di Indonesia. Secara pokok, bidang pendidikan memainkan peranan yang cukup esensial dalam hal membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan zaman. Seiring dengan perubahan global yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan transformasi ekonomi, tuntutan terhadap sistem pendidikan terus meningkat. Peneliti menggunakan Kualitatif Kajian Kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara peneliti membaca dan melakukan pengamatan berbagai sumber referensi secara tertulis yang berhubungan dengan ruang lingkup inovasi terhadap bidang pendidikan di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, proses dari difusi inovasi dalam bidang pendidikan melibatkan berbagai tahapan yang bersifat secara kompleks dan memerlukan dukungan dari semua pihak yang terkait dalam sistem pendidikan tersebut. Difusi inovasi pendidikan secara umum dapat disimpulkan menjadi suatu proses yang sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor tertentu, baik secara internal maupun eksternal dalam lingkungan pendidikan.

Kata Kunci : Difusi Inovasi, Bidang Pendidikan, Pembelajaran, Teknologi Informasi

1. PENDAHULUAN

Secara pokok, bidang pendidikan memainkan peranan yang cukup esensial dalam hal membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan zaman. Seiring dengan perubahan global yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan transformasi ekonomi, tuntutan terhadap sistem pendidikan terus meningkat. Tidak lagi cukup mengandalkan pendekatan pendidikan secara konvensional, pendidikan diharapkan untuk mampu mengikuti perkembangan zaman dengan mengintegrasikan inovasi-inovasi terbaru yang relevan. Inovasi dalam bidang pendidikan menjadi suatu keniscayaan untuk menghadapi tantangan era Revolusi Industri 4.0 dan era Informasi Digital, yang mana keduanya telah mengubah cara manusia bekerja, belajar, dan berinteraksi (Verona et al., 2023). Dalam konteks tersebut, inovasi pendidikan harus mencakup berbagai dimensi, termasuk pendekatan pembelajaran, pengelolaan pendidikan, serta teknologi yang

digunakan untuk menunjang proses pendidikan. Di sisi lain, perubahan lanskap pendidikan secara global disebabkan oleh perkembangan pada bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi yang cepat dan mendalam. Penggunaan teknologi dalam pendidikan telah menjadi kebutuhan yang tak terelakkan. Teknologi memungkinkan proses belajar mengajar menjadi lebih fleksibel, baik dari segi waktu maupun tempat. Siswa tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional, melainkan dapat belajar kapan saja dan di mana saja melalui platform digital yang tersedia. Teknologi juga memberikan akses terhadap berbagai sumber belajar yang lebih luas, memungkinkan siswa untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang beragam dari berbagai sumber di seluruh dunia. Inovasi pendidikan dalam hal ini melibatkan penggunaan teknologi seperti perangkat lunak pembelajaran berbasis internet, Kecerdasan Buatan, Realitas Virtual, dan Realitas Berimbuah, yang semuanya dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan interaksi di dalam kelas. Selain dari hal tersebut, inovasi pendidikan juga menyentuh aspek metodologi pengajaran. Pendekatan pembelajaran tradisional yang berfokus pada ceramah dan hafalan mulai ditinggalkan, digantikan dengan metode yang lebih berpusat pada siswa. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran Studi Kasus, dan pembelajaran secara kolaboratif, yang jenis pembelajaran tersebut menjadi semakin populer karena terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar dan memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Penggunaan teknik pembelajaran secara interaktif dan pemanfaatan teknologi digital dalam pengajaran memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan dalam tempo yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik tersebut (Setiyadi, 2023). Difusi inovasi tersebut tidak hanya meningkatkan hasil pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan nyata di dunia kerja yang menuntut keterampilan berpikir kritis dan penyelesaian persoalan. Di sisi lain, inovasi pendidikan juga sangat diperlukan untuk mengatasi ketimpangan akses pendidikan yang masih menjadi isu serius di banyak negara, khususnya Indonesia. Meski teknologi dapat menjadi solusi untuk meningkatkan akses pendidikan, tantangan terkait kesenjangan digital tetap ada. Tidak semua daerah memiliki akses yang memadai terhadap teknologi dan internet, sehingga inovasi dalam bentuk lain diperlukan untuk menjangkau mereka yang berada di daerah tertinggal. Dalam hal ini, inovasi tidak hanya berarti teknologi baru, tetapi juga pendekatan baru dalam menyediakan akses yang adil terhadap pendidikan berkualitas. Pemerintah dan berbagai pihak harus melakukan kolaborasi dalam rangka menciptakan kebijakan yang memungkinkan distribusi sumber daya pendidikan yang lebih merata dan inklusif. Inovasi

pendidikan tidak dapat terlepas dari dukungan kebijakan dan peraturan yang bersifat secara memadai serta komitmen dari semua pemangku kepentingan, baik pemerintah, institusi pendidikan, maupun sektor swasta. Pemerintah Indonesia perlu mengambil peran aktif dalam mendorong difusi inovasi melalui kebijakan yang mendukung adopsi teknologi dalam pendidikan serta pelatihan bagi pendidik untuk memanfaatkan teknologi tersebut dengan optimal. Di sisi lain, institusi pendidikan harus siap beradaptasi dengan perubahan dan mengintegrasikan inovasi dalam proses pengajaran mereka. Keterlibatan sektor swasta dalam menyediakan solusi teknologi pendidikan dan mendukung penyediaan infrastruktur juga menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang bersifat optimal dan inovatif. Dengan kolaborasi yang baik antar pemangku kepentingan, inovasi pendidikan diharapkan menjawab berbagai tantangan pendidikan yang ada dan terjadi pada saat ini, yang hal tersebut disertai dengan mewujudkan pendidikan yang lebih berkualitas dan relevan bagi seluruh lapisan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan Kualitatif Kajian Kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara peneliti membaca dan melakukan pengamatan berbagai sumber referensi secara tertulis yang berhubungan dengan ruang lingkup inovasi terhadap bidang pendidikan di Indonesia. Kajian Kepustakaan secara umum didefinisikan sebagai suatu siklus yang tepat untuk mengumpulkan, memeriksa, dan menilai data dari berbagai sumber perpustakaan. Alasan mendasar dilakukannya Kajian Kepustakaan adalah untuk membangun titik awal hipotetis yang kuat untuk penelitian. Dengan menyelidiki sumber-sumber perpustakaan yang berbeda, analis dapat memahami berbagai sudut pandang, hipotesis, dan penemuan eksplorasi masa lalu yang berkaitan dengan tema pemeriksaan mereka. Kajian Kepustakaan yang menyeluruh memungkinkan para peneliti untuk mengenali lubang penelitian, mengembangkan struktur hipotetis, memperkuat perdebatan eksplorasi, dan menghindari pemalsuan. Di sisi lain, Teknik Pengumpulan Data dimaknai sebagai salah satu metode yang cukup umum dipakai untuk melaksanakan pengumpulan terhadap suatu informasi atau fakta-fakta yang terjadi di lapangan secara langsung. Secara umum, Teknik Pengumpulan Data adalah suatu rangkaian strategi yang digunakan oleh para spesialis untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk mengeksplorasi tujuan. Data ini kemudian ditangani dan dibedah, sehingga memberikan dasar yang kuat untuk mencapai tujuan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan investigasi. Dengan teknik yang tepat dan pelaksanaan yang hati-hati, Teknik Pengumpulan Data dapat menjadi perpanjangan tangan

terhadap informasi penting. Data penelitian yang akurat dan dapat diandalkan membuka peluang bagi para spesialis untuk lebih memahami dunia, menjawab pertanyaan penelitian, dan membuat komitmen pada berbagai bidang ilmu pengetahuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam proses penelitian ini juga memakai Metode Kepustakaan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dari berbagai macam sumber literatur, yang dipakai tentunya tidak terbatas hanya pada buku, tetapi bisa digunakan pula berupa bahan-bahan dokumentasi yang lain, seperti artikel jurnal, koran, dan sumber referensi lainnya yang masih bersifat sah untuk digunakan secara sah dan benar. Berdasarkan penelitian ini, penulis menggunakan sumber referensi dalam bentuk jurnal penelitian yang relevan dan sudah pernah diteliti tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Proses Difusi Inovasi Pendidikan

Difusi inovasi pendidikan secara umum diartikan sebagai proses penyebaran ide, praktik, atau teknologi baru di dalam sistem pendidikan melalui berbagai tahapan dan kelompok sasaran. Proses ini bertujuan untuk memperkenalkan inovasi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, efektivitas pengelolaan pendidikan, atau kesejahteraan peserta didik dan tenaga pendidik. Difusi inovasi dalam pendidikan pada saat ini menjadi suatu perkembangan yang sangat relevan di era Globalisasi dan teknologi modern, yang di mana perubahan dan perkembangan secara cepat dalam hal Teknologi Informasi memaksa sistem pendidikan untuk beradaptasi (Mustafa & Suryadi, 2022). Dalam konteks tersebut, difusi inovasi tidak hanya melibatkan teknologi yang bersifat baru, tetapi juga metodologi pengajaran, kurikulum, serta pendekatan evaluasi yang lebih modern dan relevan. Salah satu konsep kunci dalam proses difusi inovasi adalah bagaimana inovasi tersebut diterima oleh berbagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan, yang mencakup guru, peserta didik, kepala sekolah, serta masyarakat luas. Menurut penggambaran dari Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers (1964), proses difusi melalui beberapa tahapan, yaitu pengetahuan atau wawasan yang diperoleh, persuasi, pengambilan keputusan, penerapan atau implementasi, hingga konfirmasi. Dalam konteks pendidikan, tahap pertama pengetahuan menjadi suatu hal yang sangat penting karena melibatkan pengenalan inovasi oleh kelompok sasaran. Pada tahap ini, inovasi harus disampaikan dengan cara yang jelas, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan.

Setelah pengetahuan tentang inovasi diterima, tahap persuasi memainkan peran penting. Di sini, berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan sistem pendidikan - yang termasuk juga kepala sekolah, guru, dan Dinas Pendidikan terkait - perlu diyakinkan tentang manfaat dan relevansi dari difusi inovasi tersebut. Kesiapan untuk menerima inovasi sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti persepsi individu terhadap risiko dan manfaat, pengalaman sebelumnya dengan inovasi, serta dukungan dari komunitas profesional. Dalam pendidikan, misalnya, penerapan metode pembelajaran baru yang interaktif mungkin menghadapi resistensi jika guru merasa nyaman dengan metode tradisional atau tidak memiliki pelatihan yang memadai. Oleh sebab itu, tahap persuasi yang dilakukan harus mencakup pelatihan yang memadai, dukungan teknis, serta jaminan bahwa inovasi akan mempermudah, bukan memperberat, tugas-tugas pengajaran. Lebih lanjut lagi, tahap pengambilan keputusan menjadi momen kunci di mana penerimaan inovasi diputuskan. Institusi pendidikan atau individu dalam sistem pendidikan akan menilai apakah inovasi tersebut layak diadopsi. Dalam hal ini, keberhasilan inovasi tergantung pada bagaimana inovasi tersebut relevan dengan masalah atau tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan. Misalnya, dalam menghadapi masalah rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar, inovasi seperti pembelajaran berbasis proyek dapat dinilai lebih efektif dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Pada tahap ini, penting untuk mempertimbangkan konteks inovasi secara lokal, baik dalam hal infrastruktur, budaya, maupun regulasi yang ada, agar inovasi tersebut dapat diterapkan dengan sukses.

Tahap implementasi atau penerapan yang terdapat dalam proses difusi inovasi pendidikan sering kali menjadi yang paling menantang. Pada tahap ini, inovasi yang telah diputuskan untuk diadopsi mulai diterapkan di lokasi institusi pendidikan yang bersangkutan. Dalam dunia pendidikan, implementasi inovasi sering kali melibatkan banyak aspek, mulai dari perubahan dalam struktur pengajaran, penggunaan teknologi baru, hingga pelatihan intensif bagi guru. Implementasi yang berhasil memerlukan dukungan penuh dari seluruh elemen dalam institusi pendidikan serta keberlanjutan dalam pendampingan dan evaluasi. Misalnya, penerapan pembelajaran secara elektronik di sekolah memerlukan infrastruktur yang memadai seperti perangkat komputer dan akses internet, serta dukungan dari guru yang terlatih dalam penggunaan platform digital tersebut. Dalam penggambaran Studi Kasus tersebut di mana dukungan atau infrastruktur tidak mencukupi, inovasi tersebut mungkin gagal diimplementasikan dengan baik, atau bahkan ditinggalkan sama sekali. Tahap konfirmasi menjadi unsur terakhir dari proses

difusi inovasi dalam pendidikan, di mana para pemangku kepentingan memverifikasi keberhasilan inovasi tersebut. Pada tahap ini, hasil dari penerapan inovasi dievaluasi, baik melalui umpan balik dari pengguna maupun berdasarkan hasil konkret yang dihasilkan. Dalam dunia pendidikan, evaluasi ini dapat dilakukan melalui pengukuran kinerja siswa, kualitas pengajaran, serta kepuasan dari berbagai pihak terkait. Tahap konfirmasi ini penting untuk memastikan apakah inovasi tersebut memang berhasil mencapai tujuan yang diharapkan atau memerlukan modifikasi lebih lanjut untuk dapat bekerja dengan baik dalam konteks lokal. Evaluasi yang tepat dapat membantu memutuskan apakah inovasi tersebut harus diperluas ke lebih banyak sekolah atau perlu dilakukan perubahan sebelum diimplementasikan secara luas.

Secara keseluruhan, proses dari difusi inovasi dalam bidang pendidikan melibatkan berbagai tahapan yang bersifat secara kompleks dan memerlukan dukungan dari semua pihak yang terkait dalam sistem pendidikan tersebut. Dimulai dari metode pengenalan inovasi hingga implementasi dan evaluasi dari difusi inovasi, setiap tahap membutuhkan perhatian khusus agar inovasi dapat diterima dan memberikan dampak positif yang nyata. Inovasi dalam pendidikan tidak hanya berarti pengenalan teknologi secara baru, tetapi juga perubahan paradigma dan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan tantangan global di masa yang akan datang (Pratiwie S, 2024). Dukungan kebijakan hingga komitmen dari semua pemangku kepentingan pendidikan dinilai sebagai kunci utama dalam hal memastikan bahwa pelaksanaan pada difusi inovasi pendidikan dapat berjalan dengan optimal.

Faktor Pengaruh Difusi Inovasi Pendidikan

Difusi inovasi pendidikan tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi kecepatan, penerimaan, dan keberhasilan penerapannya. Proses ini, yang melibatkan penyebaran ide, metode, atau teknologi baru dalam lingkungan pendidikan, sangat dipengaruhi oleh dinamika internal institusi pendidikan serta kondisi eksternal di sekitarnya. Dengan memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk menciptakan strategi yang efektif dalam memfasilitasi difusi inovasi dan memastikan penerapannya berjalan sesuai harapan. Dalam konteks pendidikan, faktor-faktor pengaruh ini mencakup karakteristik inovasi itu sendiri, karakteristik individu atau lembaga penerima inovasi, kondisi sosial dan budaya, serta dukungan infrastruktur dan kebijakan pemerintah.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi proses difusi inovasi pendidikan adalah karakteristik dari penerapan inovasi itu sendiri. Menurut penjelasan dari Teori

Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Everett Rogers (1964), inovasi yang lebih mudah dipahami, relevan, dan memberikan manfaat yang jelas memiliki peluang lebih besar untuk diterima dan diadopsi. Dalam konteks pendidikan, inovasi pendidikan yang secara kompatibel dengan metode pengajaran yang sudah ada dan mudah diintegrasikan ke dalam kurikulum akan lebih cepat diterima. Misalnya, penggunaan pada Teknologi Informasi dalam pembelajaran telah terbukti meningkatkan kualitas interaksi dan akses informasi bagi siswa. Namun, teknologi tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan dan infrastruktur sekolah serta keterampilan para guru yang akan menggunakannya. Jika inovasi terlalu kompleks atau tidak memberikan manfaat yang nyata dalam waktu singkat, resistensi dari para pengguna potensial bisa muncul, yang akan menghambat proses difusi. Selain karakteristik inovasi, karakteristik pengguna atau penerima inovasi juga memainkan peranan penting. Di dalam dunia pendidikan, penerima inovasi bisa berupa guru, siswa, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya. Faktor-faktor seperti keterbukaan terhadap perubahan, latar belakang pendidikan, pengalaman profesional, serta kesiapan untuk belajar hal baru menjadi sangat menentukan dalam proses adopsi inovasi. Guru - yang mempunyai tugas sebagai pihak penting dan utama dalam implementasi inovasi pendidikan - hendaknya perlu memiliki motivasi dan kesiapan untuk mengubah metode pengajaran mereka. Namun, tidak semua guru memiliki kesiapan yang setara.

Faktor sosial dan budaya juga berperan signifikan dalam proses difusi inovasi pendidikan. Lingkungan sosial, norma-norma yang ada, serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat dapat mempengaruhi bagaimana inovasi diterima. Di beberapa negara atau daerah yang lebih konservatif, perubahan dalam metode pengajaran atau adopsi teknologi baru mungkin menghadapi hambatan karena adanya ketidakcocokan dengan nilai-nilai tradisional yang telah lama mengakar (Simbolon, 2021). Sebagai contoh, dalam beberapa masyarakat yang masih mengutamakan pendidikan berbasis hafalan, inovasi seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran interaktif dapat dianggap kurang sesuai dengan budaya belajar yang sudah ada. Dalam konteks ini, peran tokoh masyarakat dan komunitas pendidikan lokal menjadi sangat penting. Jika para pemimpin lokal atau tokoh masyarakat mendukung inovasi tersebut, maka penerimaan inovasi akan lebih mudah, karena masyarakat sosial cenderung mengikuti pandangan dan arahan dari publik figur.

Sementara itu, infrastruktur dan dukungan kebijakan dari pemerintah juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi proses difusi inovasi pendidikan. Inovasi dalam bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan perkembangan teknologi,

sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur yang memadai. Di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap infrastruktur ini, penerapan inovasi berbasis teknologi tentu akan menghadapi tantangan besar. Oleh karena itu, peran pemerintah dalam menyediakan infrastruktur yang memadai, serta menciptakan kebijakan yang mendukung inovasi pendidikan, menjadi sangat krusial. Pemerintah Indonesia diharapkan perlu memastikan bahwa semua sekolah, baik di perkotaan maupun di pedesaan, memiliki akses yang sama terhadap Teknologi Informasi dan sumber daya pendidikan yang diperlukan untuk mengimplementasikan inovasi pendidikan tersebut. Selain dari keberadaan infrastruktur, kebijakan pemerintah juga memainkan peran penting dalam mendukung proses difusi inovasi pendidikan. Kebijakan yang mendukung pengembangan kurikulum inovatif, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta penyediaan dana untuk pengembangan teknologi pendidikan akan mempercepat proses difusi. Kebijakan yang jelas dan konsisten dari pemerintah pusat hingga daerah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan inovasi, sehingga semua pihak yang terlibat memiliki panduan yang jelas tentang bagaimana inovasi harus diadopsi dan diterapkan. Dalam hal ini, pemerintah juga perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk sektor swasta, untuk memastikan tersedianya sumber daya yang cukup bagi penerapan inovasi pendidikan. Misalnya, kerjasama dengan perusahaan teknologi dapat membantu menyediakan perangkat dan platform digital yang diperlukan untuk menerapkan pembelajaran berbasis teknologi.

Dari pemaparan tersebut mengenai faktor pengaruh difusi inovasi, keberhasilan proses difusi inovasi pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor yang saling terkait. Dari karakteristik pada penerapan inovasi yang bersangkutan hingga kesiapan para pengguna inovasi tersebut, kondisi sosial dan adat kebudayaan, ketersediaan infrastruktur, kebijakan pemerintah dalam hal pendidikan, semuanya berperan dalam menentukan seberapa efektif inovasi tersebut diterima dan diterapkan dalam sistem pendidikan. Memahami faktor-faktor ini dengan baik adalah langkah awal yang penting untuk merancang strategi difusi inovasi yang efektif dan berkelanjutan. Sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan di tengah tantangan global, difusi inovasi pendidikan juga membutuhkan komitmen yang kuat dari semua pihak yang terlibat, baik dari tingkat individu, institusi, hingga pemerintah (Safitri et al., 2023). Oleh sebab itu, diharapkan inovasi pendidikan dapat benar-benar membawa perubahan positif yang signifikan bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan pembangunan sumber daya manusia yang lebih baik di masa depan.

4. PENUTUP

Difusi inovasi pendidikan secara umum dapat disimpulkan menjadi suatu proses yang sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal dalam lingkungan pendidikan. Dalam upaya untuk memperkenalkan dan menyebarkan inovasi baru, ada banyak elemen yang perlu diperhatikan, mulai dari karakteristik inovasi itu sendiri hingga kesiapan para penerima, termasuk tenaga pendidik, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya. Setiap komponen memainkan peranan penting dalam menentukan seberapa cepat dan seberapa efektif inovasi tersebut dapat diterima dan diimplementasikan di institusi pendidikan. Dengan semakin berkembangnya Teknologi Informasi, proses difusi inovasi dalam pendidikan semakin cepat dan dapat menjangkau audiensi pendidikan yang lebih luas, namun tantangan terkait infrastruktur, kesiapan sumber daya manusia, dan kesenjangan akses teknologi masih perlu mendapat perhatian serius. Teknologi Informasi telah terbukti menjadi pendorong utama dalam mempercepat difusi inovasi pendidikan. Aksesibilitas yang diperluas melalui internet dan platform digital memungkinkan berbagai inovasi dalam metode pengajaran dan pembelajaran untuk dengan cepat disebarluaskan, diadopsi, dan diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan di seluruh dunia. Teknologi seperti platform pembelajaran secara daring, media sosial, dan alat kolaboratif secara daring telah membuat proses difusi inovasi lebih inklusif, sehingga pendidik, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses ini tanpa dibatasi oleh jarak geografis. Selain itu, Teknologi Informasi juga mendukung personalisasi pembelajaran yang memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kebutuhannya, yang hal tersebut menjadi suatu inovasi pendidikan yang esensial pada aspek pendidikan modern.

Namun, meskipun teknologi telah membuka banyak peluang baru, ada tantangan yang harus dihadapi dalam proses difusi inovasi pendidikan. Kesenjangan digital, terutama di negara-negara berkembang atau di daerah-daerah terpencil, menjadi hambatan signifikan dalam pemerataan akses terhadap inovasi pendidikan berbasis teknologi. Di beberapa wilayah, keterbatasan infrastruktur, seperti kurangnya akses internet atau perangkat digital, menyebabkan banyak siswa dan guru tidak dapat memanfaatkan inovasi yang ada. Selain itu, kesiapan sumber daya manusia, terutama guru, juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan difusi inovasi. Oleh sebab itu dari segi kebijakan, peran pemerintah juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung difusi inovasi pendidikan. Pemerintah perlu memastikan bahwa kebijakan dan regulasi yang ada mampu mendorong adopsi teknologi dan inovasi di sekolah-sekolah. Dukungan dalam

bentuk pendanaan untuk infrastruktur teknologi, pelatihan guru, serta pengembangan kurikulum berbasis teknologi menjadi elemen yang sangat krusial untuk mempercepat proses difusi inovasi. Selain itu, kolaborasi dengan sektor swasta, organisasi non-pemerintah, dan komunitas pendidikan juga diperlukan untuk memastikan bahwa inovasi-inovasi terbaru dalam pendidikan dapat diadopsi secara lebih luas dan efektif.

Secara keseluruhan, ruang lingkup difusi inovasi pendidikan sangat luas dan mencakup banyak aspek penting yang mempengaruhi bagaimana inovasi diperkenalkan, diadopsi, dan diimplementasikan dalam sistem pendidikan. Teknologi Informasi menjadi faktor kunci dalam mempercepat proses difusi ini, tetapi tantangan infrastruktur, kesiapan tenaga pendidik, dan dukungan kebijakan yang memadai perlu mendapatkan perhatian serius untuk memastikan bahwa inovasi pendidikan dapat diterapkan dengan sukses. Proses difusi inovasi bukanlah hal yang instan, melainkan membutuhkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan agar inovasi tersebut benar-benar membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan dan memberikan dampak yang luas bagi peningkatan kualitas pembelajaran, yang khususnya dalam sistem pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, S., Salsabila, D., & Nazhif, M. A. (2024). Eksplorasi pandangan siswa terhadap penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di era digital. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 96–104.
- Febrianti, I., Tuffahati, J., Rifai, A., Affandi, R. H., Pradita, S., Akmalia, R., & Siahaan, A. (2023). Pengaruh penggunaan teknologi informasi dalam manajemen perencanaan pendidikan untuk meningkatkan efisiensi pendidikan. *Academy of Education Journal*, 14(2), 506–522. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1763>
- Fira, F., Ilham, I., Rahmania, R., Irwandi, I., & Hudri, M. (2024, August). Meningkatkan keterlibatan siswa melalui teknologi pendidikan: Tinjauan sistematis. In *Seminar Nasional Paedagoria* (Vol. 4, No. 1, pp. 1–13).
- Mustafa, P. S., & Suryadi, M. (2022). Landasan teknologis sebagai peningkatan mutu dalam pendidikan dan pembelajaran: Kajian pustaka. *Fondatia*, 6(3), 767–793. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2130>
- Nareswari, A. Z. (2025). Integrasi teknologi informasi dalam kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia: Pendekatan teori difusi inovasi M. Rogers. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 129–137.
- Nisrokha, N. (2020). Difusi inovasi dalam teknologi pendidikan. *Madaniyah*, 10(2), 173–184.
- Piqriani, Y. N., Yurika, M., & Amin, A. (2023). Inovasi pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2559–2565.

- Pratiwie, S. N. (2024). Difusi inovasi teknologi komunikasi pada e-book dalam belajar mengajar: Sebuah tinjauan literatur sistematis. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1489. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3387>
- Safitri, S., Cahyadi, A., & Yaqin, H. (2023). Inovasi dan difusi pemanfaatan teknologi informasi dalam manajemen pendidikan Islam. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1706. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2678>
- Setiyadi, B. (2023). Pemanfaatan dan pengelolaan teknologi informasi dan komunikasi dalam menunjang proses pembelajaran. *Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 150–161. <https://doi.org/10.24002/konstelasi.v3i1.6948>
- Setyorini, E. (2022). Peluang dan tantangan pengembang teknologi pembelajaran jalur inpassing di era digital. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(2), 157–168.
- Simbolon, E. (2021). Difusi inovasi model pembelajaran menulis karya ilmiah berbasis konstruktivisme. 4(02), 41–55.
- Sirait, R. A., & Dewi, E. Y. (2024). Peran teknologi pembelajaran pada desain pembelajaran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(4), 232–242.
- Verona, R., Ariyanti, S. N., Gidion, G., Bahari, Y., & Warneri, W. (2023). Penerapan teori difusi inovasi pada perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2569–2581. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5870>
- Yohana, F. M. (2024). Inovasi teknologi dalam pembelajaran di era digital 5.0: Tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan.